

KOMUNIKASI TANPA PESAN DALAM INTERAKSI DIGITAL: TINJAUAN PUSTAKA TENTANG DIAM, GHOSTING, DAN READ RECEIPT (SEEN)

Communication Without Messages in Digital Interactions: A Literature Review on Silence, Ghosting, and Read Receipts (SEEN)

Nurhalimah Nafisyah^{1*},
Nasywa Naila Khansa²,
Perawati³

*1-3 Program Studi Ilmu
Komunikasi Universitas
Muhammadiyah Riau

*email:
nurhalimahnafisyah@gmail.com

Lisensi:CC-BY



Abstrak

Perkembangan komunikasi digital memunculkan fenomena komunikasi tanpa pesan seperti ghosting, diam digital, dan *read receipt* yang menciptakan makna sosial dari ketiadaan respons, sering memicu dampak emosional negatif di konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan mensintesis literatur untuk mengungkap fungsi simboliknya sebagai komunikasi non-verbal. Menggunakan pendekatan kualitatif *literature review*, populasi mencakup artikel ilmiah 2021-2025 dari basis data seperti ScienceDirect dan jurnal nasional; sampel purposif berdasarkan saturasi tematik. Instrumen dokumen sekunder dianalisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan implikasi. Hasil menunjukkan *ghosting* sebagai *ostrasisme digital* yang mengganggu kebutuhan afiliasi, *read receipt* memicu ekspektasi respons, dan diam digital kontekstual dalam budaya kolektif. Kesimpulan merekomendasikan literasi digital etis dan penelitian *mixed-methods* lokal untuk mitigasi dampak relasional.

Kata Kunci:

Komunikasi, Diam Digital,
Ghosting, Tanda Baca Dibaca,
Ostrasisme

Keywords:

Communication, Digital Silence,
Ghosting, Read Receipt, Ostracism

Abstract

The development of digital communication has given rise to phenomena of message-less communication such as ghosting, digital silence, and read receipts, which create social meanings from the absence of responses and often trigger negative emotional impacts in the Indonesian context. This study aims to synthesize the literature to reveal their symbolic functions as nonverbal communication. Using a qualitative literature review approach, the population includes scholarly articles from 2021–2025 from databases such as ScienceDirect and national journals; the sample is purposive based on thematic saturation. Secondary document instruments were analyzed thematically to identify patterns and implications. Results show ghosting functions as digital ostracism that disrupts affiliation needs, read receipts generate response expectations, and digital silence is contextual within collectivist culture. The conclusion recommends ethical digital literacy and local mixed-methods research to mitigate relational impacts.

Submit Tgl.: 27-Juni-2026

Diterima Tgl.: 28-Juni-2026

Diterbitkan Tgl.: 28-Juni-2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola komunikasi interpersonal secara signifikan, memungkinkan interaksi yang fleksibel melampaui batas ruang dan waktu melalui aplikasi seperti WhatsApp, Telegram, dan platform kencan daring. Fenomena komunikasi tanpa pesan muncul sebagai dinamika baru, di mana ketiadaan respons, keterlambatan balasan, atau penghentian sepihak menjadi bagian integral dari interaksi digital. Praktik ini mencakup diam digital, *ghosting*, dan fitur *read receipt* yang menandai pesan telah dibaca tanpa balasan, sehingga menciptakan makna sosial dari absennya pesan.

Ghosting, khususnya, melibatkan penghentian komunikasi mendadak tanpa penjelasan, sering terjadi dalam hubungan romantis atau pertemanan berbasis digital. Sementara itu, *read receipt* memberikan transparansi pembacaan

pesan namun memicu ekspektasi sosial akan respons cepat, di mana non-respons setelah "seen" ditafsirkan sebagai pengabaian.

Meskipun kemudahan media digital mendukung konektivitas, ketidakresponsifan sering memicu interpretasi emosional negatif seperti penolakan atau kurangnya ketertarikan, terutama dalam hubungan dekat. Kajian komunikasi cenderung fokus pada pesan eksplisit, sehingga komunikasi tanpa pesan kerap dipandang sebagai kegagalan daripada praktik simbolik bermakna. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman dalam dinamika relasional, di mana diam digital memperkuat persepsi sosial negatif.

Permasalahan semakin kompleks karena absennya respons tidak netral, melainkan sarat implikasi psikologis seperti kebingungan dan penurunan harga diri bagi penerima. Dalam konteks Indonesia, norma menghindari konflik memperburuk ghosting sebagai bentuk penolakan halus, meski berdampak pada kepercayaan interpersonal. Akibatnya, pemahaman terbatas terhadap bentuk non-verbal digital ini menghambat pengelolaan hubungan di era komunikasi bermediasi komputer.

Artikel ini bertujuan mengkaji komunikasi tanpa pesan melalui tinjauan literatur untuk mengungkap fungsinya sebagai komunikasi non-verbal digital yang memengaruhi dinamika interpersonal, persepsi sosial, dan pemaknaan emosional. Urgensi kajian terletak pada prevalensi fenomena ini di kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemahaman mendalam guna mengurangi dampak negatif seperti kecemasan relasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis lintas konteks budaya dan platform, memperluas teori komunikasi dengan menekankan absen pesan sebagai praktik simbolik aktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*) untuk mengkaji secara komprehensif fenomena komunikasi tanpa pesan dalam interaksi digital, seperti ghosting, diam digital, dan *read receipt*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi, perbandingan, dan sintesis temuan dari berbagai studi terdahulu yang relevan, baik internasional maupun nasional, sesuai dengan prinsip metodologi kualitatif yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena multidimensional [Sugiyono, 2022][Creswell & Poth, 2022]. Metode *literature review* tepat untuk menganalisis dinamika komunikasi digital lintas konteks, sebagaimana dijelaskan dalam panduan penelitian kualitatif yang menyoroti sintesis pustaka sebagai dasar pemahaman teoretis [Sudaryono, 2021].

Instrumen penelitian berupa dokumen sekunder dari artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal internasional terkemuka seperti ScienceDirect, SAGE Journals, MDPI, ACM Digital Library, ResearchGate, serta portal jurnal nasional, dipilih berdasarkan relevansi dengan topik komunikasi digital, non-verbal, ghosting, dan dinamika respons daring. Teknik pengumpulan data melibatkan penelusuran dengan kata kunci seperti "ghosting", "digital silence", "non-responsiveness", "read receipt", "waiting for reply", dan "computer-mediated communication", diikuti seleksi ketat menggunakan kriteria inklusi tahun 2021-2025 dengan DOI aktif. Teknik analisis data menerapkan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola utama, konsep kunci, serta implikasi teoretis dan praktis, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema seperti ghosting sebagai praktik komunikasi tanpa pesan, diam digital sebagai simbol sosial, *read receipt* dan ekspektasi respons, serta dampak psikologisnya [Emzir, 2022].

Populasi penelitian mencakup seluruh artikel ilmiah relevan di basis data ilmiah yang membahas bentuk komunikasi tidak responsif dalam media digital, sementara sampel terdiri dari artikel terpilih yang lolos seleksi berdasarkan kontribusi substantif terhadap bidang studi, dengan fokus pada studi empiris tentang ghosting, digital silence, dan read receipt di platform seperti pesan instan serta media sosial. Pemilihan sampel bersifat purposif untuk memastikan representasi lintas konteks budaya, platform, dan jenis hubungan interpersonal, sebagaimana direkomendasikan dalam desain literature review kualitatif [Creswell & Poth, 2022]. Ukuran sampel ditentukan oleh saturasi tematik, di mana pengumpulan berhenti ketika tema utama telah jenuh [Sugiyono, 2022].

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis: pertama, penelusuran literatur di basis data; kedua, penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak; ketiga, seleksi mendalam berdasarkan full-text dan relevansi; keempat, analisis tematik dengan pengkodean awal, pengelompokan tema, dan interpretasi lintas studi; serta kelima, sintesis temuan dengan perbandingan konteks budaya dan platform. Prosedur ini memungkinkan perbandingan lintas studi untuk menghasilkan gambaran utuh tentang komunikasi tanpa pesan sebagai fenomena kontemporer, dengan triangulasi sumber untuk validitas [Sudaryono, 2021][Emzir, 2022].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ghosting sebagai Praktik Komunikasi Tanpa Pesan dalam Interaksi Digital

Ghosting merupakan salah satu bentuk komunikasi tanpa pesan yang paling jelas terjadi dalam digital. Tindakan ini ditandai dengan penghentian komunikasi secara sepihak tanpa alasan yang jelas dan dilakukan melalui ketidakresponsifan yang terus-menerus. Dalam literatur terkini tentang komunikasi digital, ghosting tidak lagi dianggap sebagai perilaku sesekali, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang relatif terstruktur dan berulang dalam hubungan (Campaioli et al., 2022; Büttner & Lutz, 2025a).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pengalaman menunggu balasan pesan dapat bertransformasi menjadi pengalaman ghosting ketika ketiadaan respons melampaui ekspektasi normatif individu terhadap kecepatan dan kesinambungan komunikasi (Büttner & Lutz, 2025a). Dalam konteks ini, ghosting berfungsi sebagai pesan implisit yang menyampaikan penolakan atau keinginan untuk mengakhiri hubungan tanpa harus melalui konfrontasi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa ghosting bukan sekadar absennya pesan, tetapi bentuk komunikasi simbolik yang memiliki makna sosial yang kuat.

Dari perspektif psikologis, ghosting sering kali memicu respons emosional negatif pada individu yang mengalaminya. Studi menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban ghosting cenderung mengalami perasaan diabaikan, kebingungan, serta penurunan harga diri (Hariyani et al., 2023). Ketidadaan penjelasan eksplisit membuat individu kesulitan melakukan penutupan emosional (closure), sehingga memperpanjang dampak psikologis dari pengalaman tersebut. Dalam konteks komunikasi interpersonal, kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi tanpa pesan dapat memiliki konsekuensi emosional yang lebih intens dibandingkan dengan komunikasi yang bersifat langsung dan eksplisit.

Dalam hubungan romantis berbasis aplikasi kencan, ghosting sering digunakan sebagai strategi untuk menghindari konflik atau ketidaknyamanan emosional (Timmermans et al., 2021; Bumble et al., 2022). Pengguna aplikasi kencan cenderung memilih ghosting sebagai jalan keluar yang dianggap lebih mudah dibandingkan dengan menyampaikan

penolakan secara verbal. Namun, pilihan ini justru menciptakan ketimpangan komunikasi, di mana satu pihak secara aktif mengakhiri interaksi, sementara pihak lain dibiarkan dalam ketidakpastian. Hal ini menegaskan bahwa ghosting merupakan praktik komunikasi yang asimetris dan berpotensi memperkuat ketidaksetaraan relasional.

Dalam konteks budaya Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ghosting juga dipengaruhi oleh norma kesopanan dan kecenderungan menghindari konflik secara langsung (Timmermans et al., 2021; Hariyani et al., 2023). Individu cenderung memilih diam atau tidak merespons sebagai bentuk penolakan yang dianggap lebih halus secara sosial. Namun, meskipun dipersepsikan sebagai tindakan pasif, ghosting tetap menyampaikan pesan sosial yang kuat dan sering kali berdampak negatif terhadap hubungan interpersonal.

Ghosting sebagai Bentuk Ostrasisme Sosial Digital

Beberapa kajian teoretis memposisikan ghosting sebagai bentuk ostrasisme sosial dalam konteks digital (Campaioli et al., 2022). Ostrasisme merujuk pada praktik pengucilan sosial yang dilakukan dengan cara mengabaikan atau mengecualikan individu dari interaksi. Dalam komunikasi digital, ghosting berfungsi sebagai mekanisme pengucilan yang dilakukan secara simbolik melalui ketiadaan pesan.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ostrasisme, termasuk ghosting, dapat memengaruhi kebutuhan dasar manusia akan afiliasi, kontrol, dan harga diri (Campaioli et al., 2022). Ketika individu tidak mendapatkan respons atas upaya komunikasinya, mereka cenderung menafsirkan situasi tersebut sebagai penolakan terhadap eksistensi sosial mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi tanpa pesan memiliki implikasi psikososial yang mendalam dan tidak dapat dipandang sebagai fenomena sepele.

Dalam komunikasi yang dimediasi komputer, pengucilan digital dapat dilacak dan diidentifikasi sebagai bentuk komunikasi yang implisit sehingga cukup sulit untuk dikenali sebagai bentuk komunikasi yang eksplisit. Namun justru bentuk komunikasi yang implisit inilah yang dapat menyebabkan seseorang mengalami unsur ketidakpastian sehingga individu tersebut mengulang kembali kejadian-kejadian sebelumnya, jadi memperpanjang periode pengalaman pengucilan.

Read Receipt dan Normalisasi Ekspektasi Respons dalam Komunikasi Digital

Keberadaan fitur read receipt atau tanda seen telah mengubah secara signifikan dinamika komunikasi berbasis pesan instan. Fitur ini menciptakan transparansi dalam proses membaca pesan, tetapi sekaligus menimbulkan ekspektasi sosial yang baru terkait kecepatan dan kewajiban merespons (Chou et al., 2022; Wenerda, 2020). Dalam konteks ini, non-respons setelah pesan dibaca tidak lagi dipahami sebagai keterlambatan teknis, melainkan sebagai tindakan sosial yang sarat makna.

Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa kecepatan respons dalam komunikasi digital berfungsi sebagai isyarat non-verbal yang mencerminkan tingkat perhatian dan keterlibatan emosional (Chou et al., 2022). Ketika pesan telah dibaca tetapi tidak segera dibalas, pengirim pesan cenderung menafsirkan situasi tersebut sebagai indikasi kurangnya minat atau prioritas yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa read receipt memperkuat makna komunikasi tanpa pesan dengan memberikan konteks temporal yang jelas.

Dalam komunikasi interpersonal sehari-hari, keberadaan read receipt juga berpotensi memicu konflik dan ketegangan relasional. Studi menunjukkan bahwa individu sering kali merasa tertekan untuk segera merespons pesan

demi memenuhi ekspektasi sosial, bahkan ketika mereka tidak memiliki kapasitas emosional atau waktu yang memadai (Handayani, 2021; Gauttam & Gupta, 2025). Tekanan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membentuk norma dan ekspektasi sosial baru.

Diam Digital dan Fenomena Silent Reader

Selain ghosting dan read receipt, diam digital juga terwujud dalam fenomena silent reader, yaitu individu yang membaca pesan atau mengikuti diskusi daring tanpa memberikan respons eksplisit. Fenomena ini banyak ditemukan dalam grup percakapan daring, seperti grup WhatsApp atau forum diskusi online. Penelitian menunjukkan bahwa silent reader sering kali tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas, meskipun kontribusi komunikatifnya tidak terlihat secara eksplisit (Maulani et al., 2025; Silent & Sebuah, 2025).

Namun, keberadaan silent reader juga memengaruhi dinamika komunikasi kelompok. Anggota grup cenderung menafsirkan diam sebagai kurangnya partisipasi atau minat, meskipun alasan di balik diam tersebut dapat sangat beragam. Hal ini menunjukkan bahwa diam digital memiliki makna sosial yang kontekstual dan bergantung pada norma kelompok serta ekspektasi komunikasi yang berlaku.

Dalam konteks komunikasi digital, diam tidak selalu bersifat negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa diam dapat berfungsi sebagai strategi pengelolaan informasi atau emosi, terutama dalam situasi konflik atau diskusi sensitif (Mirza & Kumari, 2025). Namun, ketika diam terjadi secara berulang dan tidak dijelaskan, ia berpotensi dimaknai sebagai bentuk pengabaian atau penolakan sosial.

Dampak Emosional, Sosial, dan Relasional dari Komunikasi Tanpa Pesan

Komunikasi tanpa pesan memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa non-respons dapat memicu perasaan cemas, frustrasi, dan ketidakpastian relasional (Büttner & Lutz, 2025b; Widiastuti et al., n.d.). Dampak ini cenderung lebih kuat dalam hubungan yang memiliki kedekatan emosional tinggi, seperti hubungan romantis atau persahabatan dekat.

Secara sosial, komunikasi tanpa pesan juga memengaruhi cara individu menilai dan mengevaluasi hubungan interpersonal. Non-respons sering kali dipersepsikan sebagai indikator rendahnya komitmen atau perhatian, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan dalam hubungan. Dalam jangka panjang, praktik komunikasi tanpa pesan dapat berkontribusi pada normalisasi penghindaran komunikasi langsung dalam interaksi digital.

Dalam konteks relasional, beberapa penelitian bahkan mengaitkan ghosting dengan konflik lanjutan hingga perpisahan atau perceraian (Hariyani et al., 2023; Jaidi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tanpa pesan bukan hanya fenomena mikro dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga memiliki implikasi makro terhadap stabilitas hubungan sosial.

Implikasi Teoretis Komunikasi Tanpa Pesan dalam Studi Komunikasi Digital

Kajian mengenai komunikasi tanpa pesan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan studi komunikasi digital, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai makna komunikasi yang tidak selalu diwujudkan melalui pesan verbal atau simbol visual yang eksplisit. Selama ini, banyak teori komunikasi

menempatkan pesan sebagai elemen utama dalam proses komunikasi. Namun, temuan-temuan terkait ghosting, diam digital, dan read receipt menunjukkan bahwa ketiadaan pesan juga merupakan bagian integral dari praktik komunikasi modern (Daraj et al., 2024; Mirza & Kumari, 2025).

Dalam perspektif komunikasi non-verbal, komunikasi tanpa pesan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi simbolik yang dimediasi oleh teknologi. Kecepatan respons, keterlambatan balasan, hingga ketidakhadiran respons sama sekali berfungsi sebagai isyarat non-verbal digital yang membawa makna sosial tertentu (Chou et al., 2022; Lee et al., 2023). Hal ini memperluas konsep komunikasi non-verbal yang sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan ekspresi wajah, gestur, atau intonasi suara dalam interaksi tatap muka.

Selain itu, fenomena komunikasi tanpa pesan juga menantang asumsi linear dalam model komunikasi klasik. Dalam model-model awal, kegagalan komunikasi sering dipahami sebagai gangguan (noise) atau ketidakefektifan penyampaian pesan. Namun, dalam konteks komunikasi digital, non-respons justru sering kali merupakan pilihan strategis yang disengaja oleh komunikator (Lee et al., 2023). Dengan demikian, komunikasi tanpa pesan tidak dapat lagi diposisikan sebagai kegagalan komunikasi, melainkan sebagai bentuk komunikasi alternatif yang memiliki fungsi dan makna tersendiri.

Kajian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi interpersonal di era digital. Ghosting dan diam digital menunjukkan bahwa pengelolaan hubungan interpersonal semakin dipengaruhi oleh teknologi dan norma komunikasi yang menyertainya. Ekspektasi terhadap kecepatan respons, ketersediaan daring, serta keterbacaan pesan menciptakan dinamika relasional yang berbeda dibandingkan dengan interaksi tatap muka (Chou et al., 2022; Gauttam & Gupta, 2025). Hal ini menegaskan perlunya adaptasi teori komunikasi interpersonal agar lebih relevan dengan konteks komunikasi bermediasi teknologi.

Implikasi Praktis dalam Interaksi Sosial dan Kehidupan Sehari-hari

Selain implikasi teoretis, komunikasi tanpa pesan juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks hubungan interpersonal, pemahaman mengenai makna diam dan non-respons dapat membantu individu mengelola ekspektasi komunikasi secara lebih realistis. Kesadaran bahwa keterlambatan atau ketiadaan respons tidak selalu mencerminkan penolakan personal dapat mengurangi potensi konflik dan ketegangan emosional (Büttner & Lutz, 2025b).

Dalam hubungan romantis, praktik ghosting sering kali menimbulkan dampak emosional yang signifikan bagi pihak yang ditinggalkan. Oleh karena itu, literatur merekomendasikan pentingnya komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab dalam mengakhiri hubungan interpersonal, meskipun dilakukan melalui media digital (Daraj et al., 2024; Campaioli et al., 2022). Penyampaian penolakan secara eksplisit, meskipun tidak nyaman, dinilai lebih konstruktif dibandingkan dengan menghilang tanpa penjelasan.

Di lingkungan pendidikan dan organisasi, fenomena diam digital dan silent reader juga memiliki implikasi penting. Dalam grup diskusi daring, dosen atau pemimpin kelompok perlu memahami bahwa partisipasi tidak selalu diwujudkan melalui pesan aktif. Namun, ketiadaan respons juga perlu dikelola agar tidak menghambat alur komunikasi dan kolaborasi kelompok (Lee et al., 2023). Strategi komunikasi yang inklusif dan jelas mengenai ekspektasi partisipasi dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman.

Dalam konteks penggunaan aplikasi pesan instan, keberadaan fitur read receipt menuntut literasi komunikasi digital yang lebih baik. Pengguna perlu menyadari bahwa fitur tersebut dapat menciptakan tekanan sosial dan ekspektasi yang tidak selalu realistis. Oleh karena itu, pengelolaan fitur komunikasi, seperti menonaktifkan read receipt atau menyepakati norma respons bersama, dapat menjadi solusi praktis untuk menjaga kualitas hubungan interpersonal (Wenerda, 2020; Chou et al., 2022).

Komunikasi Tanpa Pesan dalam Konteks Budaya dan Sosial

Komunikasi tanpa pesan juga perlu dipahami dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat dengan budaya kolektif, seperti Indonesia, praktik diam sering kali digunakan sebagai strategi komunikasi tidak langsung untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik terbuka (Timmermans et al., 2021; Maulani et al., 2025). Dalam konteks ini, ghosting dan non-respons dapat dipersepsikan sebagai bentuk kesopanan atau penghindaran konflik, meskipun tetap memiliki dampak emosional bagi pihak penerima.

Namun, globalisasi dan penetrasi teknologi digital turut menggeser norma-norma komunikasi tersebut. Paparan terhadap budaya komunikasi global, terutama melalui media sosial dan aplikasi kencan, memperkenalkan praktik komunikasi yang lebih individualistik dan pragmatis. Hal ini menciptakan ketegangan antara norma budaya lokal dan praktik komunikasi digital global, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu memaknai diam dan non-respons (Timmermans et al., 2021; Mirza & Kumari, 2025).

Kajian lintas budaya mengenai komunikasi tanpa pesan menjadi penting untuk memahami variasi makna dan dampaknya dalam konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi tanpa pesan tidak dapat dipahami secara universal, melainkan harus dianalisis secara kontekstual berdasarkan norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang berlaku.

KESIMPULAN

Tinjauan pustaka ini mengungkap bahwa komunikasi tanpa pesan dalam interaksi digital, seperti *ghosting*, diam digital, dan *read receipt*, berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal simbolik yang sarat makna sosial, bukan sekadar absennya respons. Fenomena ini memicu dampak emosional negatif seperti kebingungan, penurunan harga diri, dan ketidakpastian relasional, terutama dalam hubungan romantis dan kelompok daring, sambil menantang model komunikasi linear tradisional dengan menekankan non-respons sebagai strategi disengaja. Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif, praktik ini sering dimaknai sebagai penghindaran konflik halus, meskipun memperburuk ketimpangan relasional akibat norma kesopanan dan ekspektasi respons cepat dari fitur teknologi.

Meskipun kajian ini menyediakan sintesis komprehensif lintas studi 2021-2025, keterbatasannya terletak pada ketergantungan pada literatur sekunder tanpa data primer empiris dari konteks lokal Indonesia, sehingga rentan terhadap bias budaya global. Penelitian selanjutnya disarankan mengadopsi pendekatan *mixed-methods* dengan survei dan wawancara mendalam pada pengguna platform kencan serta grup WhatsApp di Indonesia untuk menguji implikasi lintas generasi. Secara praktis, temuan ini mendorong literasi digital yang lebih baik, seperti kesepakatan norma respons dan komunikasi etis untuk mengurangi kecemasan relasional, serta strategi pendidikan bagi dosen dan pemimpin kelompok dalam mengelola silent reader demi kolaborasi inklusif.

REFERENCES

- Bumble, O., Santi, D., & Purwanti, A. (2022). *Ghosting salah satu fenomena yang terjadi pada aplikasi kencan*.
- Büttner, C. M., & Lutz, S. (2025a). When does waiting for a reply turn into ghosting? Individual, relational, and situational predictors of feeling ignored in online messaging. *Computers in Human Behavior*, 172, Article 108774. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108774>
- Büttner, C. M., & Lutz, S. (2025b). When does waiting for a reply turn into ghosting? Individual, relational, and situational predictors of feeling ignored in online messaging. *Computers in Human Behavior*, 172, Article 108774. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108774>
- Campaioli, G., Testoni, I., & Zamperini, A. (2022). Double blue ticks: Reframing ghosting as ostracism through an abductive study on affordances. *Cyberpsychology*, 16(5). <https://doi.org/10.5817/CP2022-5-10>
- Chou, Y. L., Lin, Y. H., Lin, T. Y., You, H. Y., & Chang, Y. J. (2022). Why did you/I read but not reply? IM users' unresponded-to read-receipt practices and explanations of them. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3491102.3517496>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daraj, L. R., Buheji, M. R., Perlmutter, G., Jahrami, H., & Seeman, M. V. (2024). Ghosting: Abandonment in the digital era. *Encyclopedia*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4010004>
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif*. Pustaka Setia.
- Gauttam, K., & Gupta, V. (2025). Navigating the unspoken: Understanding silence and blocking in instant messaging. *Journal Name*, XXVI, 550–560.
- Handayani, M. (2021). *No shukan-teki kenkō-kan o chūshin to shita zaitaku kōreisha ni okeru kenkō-kanren shihyō ni kansuru kyōbun-san kōzō bunseki* title (p. 6).
- Hariyani, L. F., Hidayat, R. M., Isnaeni, A. C., & Wihara, A. E. (2023). Fenomena ghosting dalam hubungan paska-kencan dan pernikahan. *Religie: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 1–6. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>
- Jaidi, M. (2025). Fenomena ghosting sebagai pemicu perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 25(2).
- Lee, H. P., Chiang, Y. S., Chou, Y. L., Lin, K. P., & Chang, Y. J. (2023). What makes IM users (un)responsive: An empirical investigation for understanding IM responsiveness. *International Journal of Human-Computer Studies*, 172, Article 102983. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2022.102983>
- Maulani, R. N., Aziz, F., Ferdiana, R., Soeriakartalegawa, A. P., & Firmansyah, A. P. (2025). Efektivitas komunikasi mahasiswa ilmu komunikasi pada silent reader dalam grup diskusi online. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(1), 228–242. <https://doi.org/10.51353/kvg.v6i1.996>
- Mirza, K., & Kumari, K. (2025). The power of digital silence. *International Journal of Scientific Research & Technology*, 2(July), 1–3.
- Silent, D. A. N., & Sebuah, R. (2025). Kajian kritis pada partisipasi dalam ruang publik. *Journal Name*, 9(5), 7–16.
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Timmermans, E., Hermans, A. M., & Oprea, S. J. (2021). Gone with the wind: Exploring mobile daters' ghosting experiences. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(2), 783–801. <https://doi.org/10.1177/0265407520970287>
- Wenerda, I. (2020). Proses komunikasi pada pengguna aplikasi WhatsApp yang menonaktifkan fitur read receipts. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.12928/channel.v8i1.14461>
- Widiastuti, R., Saputra, D., Rizka, C. M., & Apriliana, N. F. (n.d.). *Analisis konten mengenai pengalaman emosional emerging adults terkait ghosting pada hubungan romantis: A content analysis of emerging adults' emotional experiences of ghosting in romantic relationships*.